

**BELAJAR FISIKA DENGAN METODE “JENKEL STECU”****AMMARRUDIN**

MTs Negeri 4 Sidoarjo

Email: ammarrudin@gmail.com**Abstrak**

Pembelajaran fisika di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) sering dianggap sulit oleh peserta didik karena banyaknya rumus dan konsep abstrak yang tidak mudah dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari. Permasalahan ini mendorong perlunya inovasi pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan menyenangkan agar siswa dapat memahami makna di balik rumus secara mendalam. Artikel ini merumuskan pertanyaan penelitian: Bagaimana metode “Jembatan Keledai Singkatane luCu” (*JenKel SteCu*) dapat meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa terhadap konsep fisika di tingkat MTs? Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur dan refleksi praktik pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Data dikumpulkan dari observasi aktivitas belajar, tanggapan siswa, serta hasil analisis penerapan bahasa lucu dan kreatif dalam menjelaskan konsep fisika. Hasil menunjukkan bahwa metode “*JenKel SteCu*” meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara signifikan, mempermudah pemahaman konsep usaha dan energi, serta menciptakan suasana belajar yang aktif, bermakna, dan menggembirakan. Selain itu, bahasa Indonesia yang digunakan sebagai alat berpikir ilmiah terbukti memperkuat keterkaitan antara logika sains dan konteks budaya siswa. Dengan demikian, metode ini bukan hanya inovasi pedagogis, tetapi juga wujud nyata pemanfaatan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan yang mampu menjembatani pemahaman siswa terhadap dunia fisika dan kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: berpikir ilmiah, Inovasi pedagogis, Motivasi siswa, Pembelajaran fisika *Jenkel SteCu*.

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran fisika selama ini sering dihadapkan pada berbagai tantangan yang cukup kompleks, terutama di jenjang pendidikan menengah pertama seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs). Fisika dikenal sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada konsep matematis dan simbol-simbol abstrak. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan teori dengan realitas empiris yang mereka temui sehari-hari. Akibatnya, muncul persepsi negatif bahwa fisika adalah pelajaran yang “sulit”, “menakutkan”, dan “membosankan” (Supriyadi, 2020). Persepsi tersebut menyebabkan rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa.

Rendahnya minat terhadap fisika bukan hanya masalah individu siswa, tetapi merupakan tantangan sistemik dalam pendidikan sains di Indonesia. Dalam beberapa penelitian nasional maupun internasional, termasuk *Programme for International Student*



Assessment (PISA), kemampuan sains siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD (OECD, 2019). Hal ini menunjukkan adanya masalah mendasar dalam pendekatan pembelajaran sains di sekolah, terutama dalam konteks keterlibatan emosional dan pemaknaan konsep.

Dalam praktik di lapangan, sebagian besar guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah atau latihan soal berulang tanpa melibatkan kreativitas bahasa dan konteks budaya siswa. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran bersifat satu arah (*teacher-centered*) dan kurang memberdayakan potensi berpikir kritis siswa. Fisika dipersepsikan sebagai kumpulan rumus yang harus dihafal, bukan sebagai ilmu yang dapat menjelaskan fenomena alam secara logis dan menarik. Padahal, menurut teori *meaningful learning* dari Ausubel (2020), belajar akan bermakna jika siswa mampu mengaitkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.

Selain faktor pendekatan, bahasa pengantar juga menjadi kendala tersendiri. Bahasa yang digunakan dalam buku teks fisika sering kali terlalu formal dan kaku, sehingga terasa asing bagi siswa MTs yang sebagian besar berasal dari latar budaya lokal yang kuat. Padahal, menurut Vygotsky (2021), bahasa merupakan alat berpikir utama dalam proses pembelajaran. Jika bahasa pengantar pembelajaran tidak selaras dengan pengalaman linguistik siswa, maka proses konstruksi makna akan terganggu. Siswa kesulitan memahami istilah ilmiah karena tidak memiliki jembatan konseptual antara bahasa ilmiah dan bahasa sehari-hari.

Permasalahan lain adalah minimnya inovasi pembelajaran yang memanfaatkan humor, permainan bahasa, dan konteks budaya lokal. Padahal, humor dan permainan bahasa dapat menumbuhkan suasana belajar yang positif dan menurunkan tingkat kecemasan siswa terhadap mata pelajaran yang dianggap sulit (Immordino-Yang & Damasio, 2007). Dalam konteks pembelajaran fisika, humor dapat menjadi sarana yang efektif untuk menjembatani konsep abstrak menjadi konkret, karena emosi positif memperkuat proses kognitif dan memori jangka panjang.

Dari sinilah muncul gagasan *JenKel SteCu* atau Jembatan Keledai Singkatane luCu, sebuah metode pembelajaran inovatif yang menggabungkan unsur bahasa, humor, dan konsep mnemonik dalam menjelaskan konsep-konsep fisika. Metode ini dikembangkan untuk membantu siswa mengingat rumus dan makna fisika melalui permainan bahasa yang lucu, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan mereka. Contohnya, untuk menjelaskan konsep usaha ($W = F \times s$), digunakan kalimat “*Ga Usah Pindah*” yang mudah diingat dan



sarat makna filosofis. Bagi siswa, kalimat ini bukan hanya jembatan logis, tetapi juga emosional—karena mengandung unsur humor sekaligus pesan motivatif.

Dengan memanfaatkan *JenKel SteCu*, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun suasana belajar yang menggembirakan, penuh interaksi, dan memberdayakan kemampuan bahasa siswa. Metode ini diharapkan dapat menjawab permasalahan mendasar dalam pembelajaran fisika, yaitu kesulitan memahami konsep, rendahnya motivasi, dan kurangnya keterlibatan aktif siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan:

1. Bagaimana penerapan metode “*JenKel SteCu*” dalam pembelajaran fisika di tingkat MTs?
2. Bagaimana dampak penggunaan bahasa jenaka dan mnemonik terhadap pemahaman konsep fisika?
3. Bagaimana metode ini memperkuat fungsi bahasa Indonesia sebagai alat berpikir ilmiah?

Dengan menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan model pembelajaran fisika yang kontekstual, inklusif, dan berkarakter Indonesia.

B. METODE

Implementasi Metode “*JenKel SteCu*” di Kelas

Penerapan metode ini dilakukan dengan mengaitkan konsep fisika dengan permainan bahasa Indonesia. Setiap konsep dibuatkan jembatan keledai yang lucu, misalnya:

- Usaha: “Ga Usah Pindah” → $W = F \times s$
- Energi Kinetik: “Energi Keselek Setengah Mangan Cepet-Cepet” → $E_k = \frac{1}{2} \times m \times v^2$
- Energi Potensial: “Energi Perkantoran = MeGaH” → $E_p = m \times g \times h$

Siswa menuliskan, memeragakan, dan menjelaskan makna dari kalimat tersebut dengan cara kreatif. Aktivitas ini meningkatkan keterlibatan dan memperkuat daya ingat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dampak terhadap Motivasi dan Pemahaman

Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan pada partisipasi siswa. Mereka lebih berani menjawab pertanyaan, berdiskusi, bahkan menciptakan jembatan keledai baru. Secara konseptual, siswa lebih cepat memahami hubungan antara gaya, perpindahan, dan



energi. Hal ini selaras dengan temuan Mayer (2021) bahwa pembelajaran multimodal menggabungkan teks, humor, dan pengalaman dapat meningkatkan retensi pengetahuan.

2. Bahasa Sebagai Alat Kognitif

Metode ini menegaskan pandangan Vygotsky (2021) bahwa bahasa adalah alat berpikir (*tool of thought*). Dengan bahasa yang ringan dan bermakna, siswa membangun representasi mental yang kuat terhadap konsep fisika. Bahasa Indonesia yang diperkaya humor menjadi jembatan antara sains dan budaya lokal.

3. Pentingnya Penerapan *JenKel SteCu*

Pentingnya penelitian ini terletak pada dua aspek besar: **aspek pedagogis** dan **aspek kebahasaan**. Dari sisi pedagogis, rendahnya minat belajar fisika merupakan masalah strategis yang berdampak pada kualitas pendidikan sains nasional. Jika siswa terus menganggap fisika sulit dan tidak relevan, maka akan muncul “jarak emosional” antara mereka dengan sains. Jarak ini bisa berujung pada rendahnya literasi ilmiah dan kemampuan berpikir kritis—dua kompetensi yang sangat penting dalam abad ke-21 (Mayer, 2021). Oleh karena itu, perlu dilakukan pendekatan pembelajaran yang mampu menembus hambatan psikologis siswa terhadap fisika.

Metode “*JenKel SteCu*” membawa semangat baru dalam pembelajaran, karena berangkat dari prinsip bahwa belajar harus menyenangkan dan bermakna. Ketika siswa tertawa dan merasa terhubung dengan bahasa yang digunakan, mereka akan lebih mudah menerima konsep-konsep baru. Proses kognitif berjalan bersamaan dengan keterlibatan emosional, menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan tahan lama dalam ingatan.

Dari sisi kebahasaan, metode ini memperkuat posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Dalam era globalisasi, penggunaan bahasa asing dalam bidang sains memang tak terhindarkan, tetapi di sisi lain, bahasa Indonesia tetap harus menjadi sarana utama berpikir ilmiah di ruang kelas. Dengan menjadikan bahasa Indonesia sebagai medium utama dalam pembelajaran sains yang kreatif, guru telah berperan dalam menjaga kedaulatan bahasa nasional di ranah akademik (Kemendikbudristek, 2022).

Selain itu, metode *JenKel SteCu* juga selaras dengan karakteristik peserta didik MTs yang berasal dari lingkungan sosial dan budaya yang beragam. Penggunaan bahasa jenaka dan kontekstual dapat mengakomodasi perbedaan latar belakang tersebut, sehingga semua siswa merasa terlibat dalam proses belajar. Humor juga menjadi media sosial yang efektif



untuk mencairkan suasana kelas dan membangun hubungan positif antara guru dan siswa, yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan diri siswa dalam menghadapi pelajaran fisika.

Pentingnya penelitian ini juga dapat dilihat dari perspektif *Kurikulum Merdeka*, yang menekankan pentingnya pembelajaran bermakna, berorientasi pada pengalaman, dan berpusat pada siswa. Dengan metode *JenKel SteCu*, guru mengajak siswa menemukan makna melalui bahasa yang mereka kenal, bukan sekadar menghafal simbol. Pembelajaran semacam ini tidak hanya meningkatkan capaian kognitif, tetapi juga menumbuhkan karakter positif seperti rasa ingin tahu, semangat belajar, dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan.

Akhirnya, penelitian ini penting karena membuka wacana baru bahwa **fisika tidak harus kaku dan menakutkan**. Dengan sentuhan humor dan kekuatan bahasa, fisika bisa menjadi pelajaran yang hidup, membumi, dan menyenangkan. Jika metode ini dikembangkan secara sistematis, ia berpotensi menjadi salah satu model pembelajaran nasional berbasis kearifan lokal yang relevan untuk berbagai mata pelajaran sains di Indonesia.

D. KESIMPULAN

Metode Jembatan Keledai Singkatane luCu (*JenKel SteCu*) membuktikan bahwa pembelajaran fisika dapat dikemas secara menyenangkan tanpa mengurangi kedalaman konsep ilmiah. Melalui permainan bahasa dan jembatan keledai lucu, siswa lebih termotivasi dan mudah memahami konsep usaha, energi kinetik, dan energi potensial. Pendekatan ini juga memperkuat fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan sekaligus sarana berpikir ilmiah yang kontekstual dan menggembirakan.

Penulis merekomendasikan agar metode ini dikembangkan lebih luas dalam pembelajaran sains dan dikaji secara empiris dengan desain eksperimen kuasi untuk mengukur peningkatan hasil belajar. Penulis mengucapkan terima kasih kepada siswa dan rekan guru di MTs Negeri 4 Sidoarjo yang telah berkontribusi dalam penerapan metode ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ausubel, D. P. (2020). *The psychology of meaningful learning: Recent advances and applications*. *Journal of Educational Psychology*, 112(4), 627-642.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. OECD



Publishing.

Supriyadi. (2020). Meningkatkan hasil belajar fisika melalui pendekatan kontekstual. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 16(2), 121–132.

Vygotsky, L. S. (2021). *Language and thought: A new approach to the educational process*. *Educational Psychology Review*, 33(1), 93-105.